

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Akuntansi sebagai penyedia informasi bagi pengambil keputusan dipengaruhi oleh lingkungan bisnis yang terus berubah karena adanya globalisasi. Setiap negara mempunyai standar akuntansi yang berbeda dengan negara lain. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor seperti kondisi ekonomi, paham ekonomi yang dianut, dan perbedaan kondisi politik pada setiap negara. Dengan demikian, laporan keuangan pada perusahaan di masing-masing negara juga berbeda. Untuk perusahaan yang mengembangkan usahanya di beberapa negara, akan mengalami kesulitan ketika akan menggunakan informasi dari laporan keuangan.

Adanya transaksi antar negara dan prinsip akuntansi yang berbeda mengakibatkan munculnya kebutuhan akan standar akuntansi yang berlaku secara internasional. *International Financial Reporting Standards* (IFRS) dan *International Accounting Standard* (IAS) adalah standar pelaporan keuangan yang diterbitkan oleh *International Accounting Standard Board* (IASB) sebagai pedoman penyajian laporan keuangan di berbagai negara.

Indonesia telah melakukan adopsi penuh IFRS mulai 1 Januari 2012. Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) sebagai standar yang berlaku di Indonesia sudah melakukan proses korevisi pada standar akuntansi

keuangannya. Salah satu standar akuntansi keuangan yang sudah konvergen terhadap IFRS adalah tercantum dalam PSAK No. 16 tentang Aset Tetap.

PSAK No. 16 pertama kali diberlakukan pada tahun 1994 dan mengalami revisi pada tahun 2007 dan 2011. Kebijakan akuntansi dalam PSAK No. 16 tahun 2011 mengatur mengenai pengukuran setelah pengakuan awal, yaitu “Suatu entitas harus memilih model biaya atau model revaluasi sebagai kebijakan akuntansinya dan menerapkan kebijakan tersebut terhadap seluruh aset tetap dalam kelompok yang sama”.

Di dalam laporan keuangan, perkiraan aset tetap nilainya cukup material, sehingga dapat mempengaruhi para pengguna laporan keuangan dalam mengambil keputusan. Oleh karena itu, perusahaan perlu menerapkan kebijakan akuntansi untuk aset tetap yang berpedoman pada prinsip akuntansi yang berlaku, dalam hal ini PSAK No. 16 tahun 2011, agar diperoleh laporan keuangan yang wajar, sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku dan dapat dipertanggungjawabkan kepada para pemakai laporan keuangan.

Pemilihan atas metode dan standar akuntansi yang akan digunakan sebagai basis pelaporan, dipengaruhi oleh persepsi pihak pembuat laporan keuangan. Persepsi manajemen sebagai pihak yang berpengaruh dalam proses pelaporan keuangan tentu saja akan turut mempengaruhi proses implementasi sebuah standar akuntansi dalam pelaporan akuntansi yang dibuatnya.

Berdasarkan sebuah penelitian yang dilakukan oleh Watts & Zimmerman dalam Hery (2009:19) menyatakan bahwa pelaporan keuangan berhubungan

langsung dengan manajemen. Menurutnya, pemilihan metode akuntansi adalah keputusan pihak terkait untuk mempengaruhi hasil-hasil sistem akuntansi. Salah satu hasil sistem akuntansi ini adalah laporan keuangan yang disusun sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum.

Pemilihan metode akuntansi dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Seperti yang dikemukakan oleh Belkaoui (2006:189) bahwa “hipotesis ekuitas utang berpendapat bahwa semakin tinggi utang/ekuitas perusahaan, yaitu sama dengan semakin dekatnya ("semakin ketatnya") perusahaan terhadap batasan-batasan yang terdapat di dalam perjanjian utang dan semakin besar kesempatan atas pelanggaran perjanjian dan terjadinya biaya kegagalan teknis, maka semakin besar kemungkinan bahwa para manajer menggunakan metode-metode yang meningkatkan laba”.

Semakin besar nilai rasio utang terhadap ekuitas menunjukkan bahwa utang lebih besar daripada modal yang dimiliki perusahaan, artinya resiko kegagalan perusahaan dalam mengembalikan pinjaman semakin tinggi. Pembatasan dalam kontrak utang yang diajukan kreditor adalah untuk menekan terjadinya resiko kegagalan tertagihnya pinjaman. Untuk dapat dinilai baik oleh kreditor, maka perusahaan akan cenderung untuk memilih kebijakan akuntansi yang dapat meningkatkan aset, menurunkan kewajiban, meningkatkan pendapatan dan menurunkan beban.

Ukuran perusahaan juga menjadi salah satu faktor yang menjadi pertimbangan dalam memilih suatu metode akuntansi. Perusahaan besar cenderung berhati-hati dalam melakukan pengelolaan perusahaan dan cenderung

melakukan pengelolaan laba secara efisien. Menurut Belkaoui (2006:189), hipotesis biaya politik berpendapat bahwa perusahaan besar dan bukannya perusahaan kecil kemungkinan besar akan memilih akuntansi untuk menurunkan laporan laba.

Sebagai salah satu contoh perusahaan, PT. Bank Artha Graha Internasional Tbk. memilih model revaluasi sebagai pemilihan model pengukuran aset tetapnya pada tanggal 30 Juni 2012 mengacu pada PSAK No. 16 tahun 2011. Dilihat dari kondisi rasio utang terhadap ekuitasnya yang dikutip dari *Financial Data & Ratio* yang terdapat pada *Fact Book IDX*, pada tahun 2010 sebesar 15,18%, naik 0,44% pada tahun 2011 menjadi 15,62% dan pada tahun 2012 sebesar 9,61% atau menurun sebesar 6,01%. Pada tahun 2013, INPC membukukan laba Rp 225,9 miliar atau naik 69,47 persen dari Rp 133,3 miliar pada tahun 2012. Adapun aset yang dimiliki Arta Graha senilai Rp 21,2 triliun atau naik sebesar 2,91 persen dari Rp 20,6 triliun pada 2012. (www.tempo.co)

Dapat dilihat bahwa pada saat PT. Bank Artha Graha Internasional Tbk. memilih model biaya yaitu tahun 2010 dan 2011, keadaan rasio utang terhadap ekuitasnya berkisar di 15% sedangkan pada tahun 2012 menurun cukup signifikan menjadi 9,61% dan bersamaan dengan dipilihnya model revaluasi untuk model pengukuran aset tetapnya. Untuk laba dan aset yang dimilikinya pun terdapat kenaikan di tahun 2012 ke tahun 2013.

Melihat kondisi tersebut, penulis tertarik untuk meneliti apakah terdapat perbedaan antara kontrak utang yang diproksikan dengan rasio utang terhadap ekuitas dan ukuran perusahaan yang diproksikan dengan total aset perusahaan

pada periode sebelum diterapkan PSAK No. 16 tahun 2011 yaitu tahun 2010-2011 dan pada periode sesudah diterapkan PSAK No. 16 tahun 2011 yaitu 2012-2013 serta bagaimana pengaruh kontrak utang dan ukuran perusahaan terhadap pemilihan model pengukuran aset tetap sebelum dan sesudah diterapkan PSAK No.16 tahun 2011. Penelitian dilakukan pada perusahaan di sektor perbankan karena kondisi rasio utang terhadap ekuitas-nya yang lebih besar dibanding dengan sektor lainnya dan aset yang dimiliki pun cenderung lebih besar dari sektor lain.

Berdasarkan uraian tersebut diatas, penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Kontrak Utang Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pemilihan Model Pengukuran Aset Tetap Sebelum Dan Sesudah Penerapan PSAK No. 16 Tahun 2011”**.

1.2. Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini terdapat beberapa pertanyaan yang menjadi rumusan masalah, diantaranya:

1. Apakah terdapat perbedaan antara kontrak utang dan ukuran perusahaan pada periode sebelum penerapan PSAK No. 16 tahun 2011?
2. Apakah terdapat perbedaan antara kontrak utang dan ukuran perusahaan pada periode sesudah penerapan PSAK No. 16 tahun 2011?

3. Bagaimana pengaruh kontrak utang dan ukuran perusahaan terhadap pemilihan model pengukuran aset tetap sebelum penerapan PSAK No. 16 tahun 2011?
4. Bagaimana pengaruh kontrak utang dan ukuran perusahaan terhadap pemilihan model pengukuran aset tetap sesudah penerapan PSAK No. 16 tahun 2011?

1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan beberapa pertanyaan dalam rumusan masalah, maka tujuan dalam penelitian ini adalah untuk menjawab hal tersebut sebagai berikut:

1. Mengetahui apakah terdapat perbedaan antara kontrak utang dan ukuran perusahaan pada periode sebelum penerapan PSAK No. 16 tahun 2011.
2. Mengetahui apakah terdapat perbedaan antara kontrak utang dan ukuran perusahaan pada periode sesudah penerapan PSAK No. 16 tahun 2011.
3. Mengetahui pengaruh kontrak utang dan ukuran perusahaan terhadap pemilihan model pengukuran aset tetap sebelum penerapan PSAK No. 16 tahun 2011.
4. Mengetahui pengaruh kontrak utang dan ukuran perusahaan terhadap pemilihan model pengukuran aset tetap sebelum penerapan PSAK No. 16 tahun 2011.

1.3.2. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi positif bagi perkembangan ilmu akuntansi khususnya dalam akuntansi keuangan dan khususnya kajian mengenai aset tetap. Selain itu diharapkan dapat menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya.

2. Kegunaan Empiris

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan kepada manajemen perusahaan dalam menentukan keputusan terkait kebijakan akuntansi untuk model pengukuran aset tetap.